

Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Tingkat *Accounting Irregularities* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi

Difa Putri Salma^{1*}, Nurlaili², Dinda Fali Rifan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

difaputrisalma02@gmail.com¹, nurlaili@radenintan.ac.id², dinda.falirifan@radenintan.ac.id³

*)Difa Putri Salma

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap terjadinya *Accounting Irregularities* dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2018-2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2018-2023. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah uji MRA dengan menggunakan program IBM SPSS Versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proksi *Fraud Pentagon*, *Nature Of Industry*, Total Akrua, dan Pergantian Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *Accounting Irregularities*. Variabel proksi *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, dan CEO Picture tidak berpengaruh terhadap terjadinya *Accounting Irregularities* serta Komite Audit tidak dapat memoderasi, artinya adanya Komite Audit pada perusahaan hanyalah pemenuhan peraturan yang berlaku.

Kata kunci: *Fraud Pentagon*, Komite Audit, *Accounting Irregularities*.

Abstract

This study aims to determine the effect of the *Fraud Pentagon* on the occurrence of *Accounting Irregularities* with the audit committee as a moderating variable in manufacturing companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) in 2018-2023. This study uses quantitative research with secondary data. The population in this study were manufacturing companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) in 2018-2013. Sampling using purposive sampling method. The data analysis method used is the MRA test using the IBM SPSS Version 20 program. The results showed that the *Fraud Pentagon* proxy variable, *Nature Of Industry* had a positive and significant effect on the occurrence of *Accounting Irregularities*. Total Accruals have a positive and significant effect on the occurrence of *Accounting Irregularities*. Change of Directors has a positive and significant effect on the occurrence of *Accounting Irregularities*. *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, and *CEO Picture* proxy variables have no effect on the occurrence of *Accounting Irregularities* and the Audit Committee cannot moderate, meaning that the existence of an Audit Committee in the company is only a fulfillment of applicable regulations.

Keywords: *Fraud Pentagon*, Audit Committee, *Accounting Irregularities*.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peranan penting di dunia perekonomian khususnya bagi pihak eksternal seperti investor yang umumnya menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan memberikan informasi tentang keuangan perusahaan, termasuk perubahan dalam posisi keuangan, kinerja, dan arus kas. Laporan keuangan dalam perusahaan disusun oleh pihak manajemen yang memiliki tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar dan akurat sesuai dengan ketentuan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Berdasarkan PSAK 01, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan dengan wajar serta menerapkan konsep akuntansi yang fundamental serta harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (Siddiq & Suseno, 2019). Manajemen termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan secara transparan, lengkap, dan relevan dalam upaya meningkatkan kepercayaan publik. Namun, manajemen tidak selalu dapat mewujudkan hal tersebut akibat kondisi keuangan, sehingga manajemen melakukan upaya untuk menyajikan laporan keuangan yang baik untuk mempertahankan citra positif dimata publik dengan melakukan tindak *accounting irregularities* (Elviani et al., 2020).

Accounting irregularities merupakan salah satu bentuk dari *fraud* (penipuan) dalam penyajian laporan keuangan. *Accounting irregularities* sebagai bentuk praktik yang tidak sesuai dengan hukum dan aturan norma profesi akuntansi, yakni yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan penipuan berupa kesalahan penyajian jumlah dalam laporan keuangan dan dengan sengaja menghilangkan informasi yang perlu diungkapkan (Rahmawati & Kassim, 2020). Salah saji dalam laporan keuangan dapat timbul dari kecurangan maupun kekeliruan. Kekeliruan terjadi karena adanya kesalahan dalam pengakuan, penilaian, pengungkapan, atau uraian unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan. Sementara *fraud* (penipuan) mengacu pada tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih individu diantara manajemen yang melibatkan manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan alokasi aset yang tidak memadai, pencatatan transaksi tanpa substansi atau penerapan kebijakan akuntansi yang salah (Hashim & Hashim, 2016).

Accounting irregularities tidak menutup kemungkinan terjadi pada perusahaan kecil maupun besar yang sudah *go public*. Di Indonesia terdapat kasus *accounting irregularities* masih marak terjadi, diantaranya PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk. Laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia dinyatakan cacat karena ditemukan fakta bahwa Garuda Indonesia mengakui piutang sebagai pendapatan senilai mencapai US\$ 239,94 juta yang akan diterima setelah penandatanganan perjanjian dengan PT Mahata Aero Teknologi. Hal tersebut berdampak pada penyajian laporan laba rugi PT Garuda Indonesia dalam bentuk pembukuan yang menyatakan laba bersih mereka senilai US\$ 890,85 ribu. Lonjakan sangat tajam dan signifikan ini berbanding terbalik dengan pembukuan sebelumnya yang menyatakan kerugian sebesar US\$ 216,5 juta. Kasus *accounting irregularities* juga terjadi pada perusahaan manufaktur yang dikelola oleh Negara (BUMN), yakni PT. Kimia Farma Tbk, yang bergerak dalam bidang manufaktur farmasi. Dalam proses audit internal ditemukan adanya pelanggaran integritas penyediaan data laporan keuangan oleh manajemen Kimia Farma yang terjadi pada anak perusahaan yaitu PT. Kimia Farma Apotek pada tahun 2021-2022. Hal tersebut berdampak pada pos pendapatan, harga pokok penjualan, dan beban usaha yang mempengaruhi laporan laba rugi perusahaan, sehingga perseroan tersebut

mencetak rugi mencapai Rp 1,82 triliun dalam laporan keuangan periode 2023. Direktur utama Kimia Farma menyebutkan bahwa kerugian yang terjadi disebabkan oleh dugaan pelanggaran integritas penyediaan data laporan keuangan pada anak perusahaan pada periode 2021-2022.

ACFE membagi kategori utama tindak *accounting irregularities* kedalam tiga kategori tindak kecurangan, yang terjadi pada Januari 2020 sampai september 2021 dimana penyalahgunaan aset merupakan kasus yang paling sering terjadi dengan persentase 86% namun penyalahgunaan aset cenderung menghasilkan nilai kerugian terendah, yaitu sebesar US\$ 100.000. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kecurangan laporan keuangan yang merupakan kasus terendah dengan persentase sebesar 9% justru menghasilkan nilai kerugian yang paling tinggi yaitu sebesar US\$ 593.000. sedangkan tindak korupsi memiliki persentase kasus sebesar 50% dengan kerugian sebesar US\$ 150.000. ACFE (2022) menyatakan bahwa terdapat 3 sektor perusahaan yang mengalami kasus *fraud* terbanyak diantaranya adalah sektor perbankan dan jasa keuangan dengan 351 kasus, sektor pemerintahan dengan 198 kasus, serta sektor manufaktur dengan 194 kasus. Meskipun sektor manufaktur berada pada urutan terakhir namun peran sektor manufaktur masih menjadi yang terbesar dengan persentase sebesar 18,67% terhadap produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2023. Sektor manufaktur juga memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan beberapa sektor industri lainnya. Indonesia juga menempati peringkat kelima antar negara G20 terkait sumbangsih industri pada sektor manufakturnya dengan persentase sebesar 20% (Sekertariat Direktorat Jendral, DJBK, 2024). Sektor manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, dikarenakan memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto, jika tingkat PDB perusahaan manufaktur menurun maka akan menimbulkan pengaruh pada perekonomian Indonesia. Penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan akuntansi pada sektor manufaktur, karena perusahaan manufaktur memiliki risiko yang berkaitan dengan kewajiban perusahaan akibat pendanaan berasal dari luar perusahaan sehingga peluang terjadinya tindak penyimpangan akuntansi sangat tinggi (Yanti & Munari, 2021).

Terdapat banyak faktor-faktor pengungkapan terjadinya *accounting irregularities* salah satunya adalah dengan konsep fraud pentagon yang dikembangkan oleh Crowe Horwath yang merupakan pengembangan teori kecurangan sebelumnya, yakni *triangle* dan *diamond*. Pada *fraud triangle* dan *diamond* berfokus pada penyimpangan yang dilakukan pada manajemen tingkat menengah, sedangkan *fraud pentagon* memiliki skema penyimpangan lebih luas melibatkan manipulasi yang dilakukan oleh CEO (Aprilia, 2017). *Fraud pentagon* diasumsikan terdapat lima elemen yang kerap kali muncul dalam setiap kasus penyimpangan pada pelaporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *financial stability*, kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *total akrual*, kompetensi (*competence*) diproksikan dengan *pergantian direksi*, dan arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *CEO picture*.

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya tindak *accounting irregularities* adalah dengan menerapkan sistem manajemen perusahaan yang baik dan sesuai prosedur. Dalam rangka pencegahan terjadinya kecurangan, keberadaan komite audit sangat penting guna mencegah penyimpangan atau kecurangan laporan keuangan dapat terjadi. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik sangat diperlukan. Komite

audit mempunyai peran penting didalam suatu perusahaan, seperti menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, memastikan terlaksananya sistem pengawasan dan pengendalian manajemen, serta menjamin terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Komite Audit bertugas meninjau kinerja manajer apakah telah sesuai regulasi yang ditentukan atau tidak, serta bertugas mengawasi kepentingan antara manajemen dan *stakeholders*. Komite audit tentu saja harus memiliki kemampuan dalam menganalisa laporan keuangan (Dwianto et al., 2024).

Pada penelitian yang dilakukan Ayem et al. (2022) yang melakukan penelitian pada perusahaan sektor infrastruktur menunjukkan hasil dua variabel yang berpengaruh positif dan signifikan yaitu *financial stability* dan pergantian direksi, sedangkan variabel lain yaitu *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Octavianus Lauwrens & Budi Yanti (2022) yang melakukan penelitian pada perusahaan sektor real estate dan konstruksi, menunjukkan hasil empat variabel yang berpengaruh positif signifikan yaitu stabilitas keuangan, sifat industri, pergantian auditor, dan pergantian direksi. Sedangkan variabel foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan komite audit sebagai variabel moderasi dapat memoderasi variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*, sedangkan komite audit tidak dapat memoderasi *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penting untuk dilakukan penelitian kembali mengenai tindak penyimpangan akuntansi ini dikarenakan terdapat hasil yang inkonsisten pada penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi bagi masyarakat publik yang menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pengambilan keputusan untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontekstual antara prinsipal dan agen atau antara kelompok atau organisasi. Pihak prinsipal memiliki otoritas untuk membuat keputusan tentang masa depan bisnis dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain. Sementara agen pihak yang dikontrak oleh prinsipal yang memiliki tanggung jawab dan tugas dari prinsipal. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membayar agen atas pekerjaan mereka. Menurut teori agensi hubungan antara pemegang saham atau investor (*principal*) dan manajemen (*agen*) sukar tercipta karena adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Benturan kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agen* menimbulkan sikap tidak saling percaya karena *agen* akan bertindak demi kepentingan pribadi dan tidak memaksimalkan kepentingan *principal*. Kondisi inilah yang memberikan kesempatan yang besar bagi agen untuk melakukan kecurangan. Kecurangan terjadi karena sifat alamiah manusia yaitu mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko (*risk averse*). *Self interest* berkaitan dengan faktor tekanan, kemampuan, dan arogansi. *Risk averse* berkaitan dengan faktor kesempatan dan rasionalisasi (Agustina & Pratomo, 2019).

Teori Fraud Pentagon

Konsep fraud pentagon dikemukakan oleh Horwath (2011) yang menyatakan bahwa unsur-unsur dalam *fraud pentagon* terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Teori fraud pentagon merupakan teori perluasan dari *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressy pada tahun 1953 dan teori *fraud diamond* yang diungkapkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *fraud* didasarkan pada teori *fraud triangle*, hanya terdapat tiga faktor yang mendasari seorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *razionalitation* (rasionalisasi). Seiring berjalannya waktu teori *fraud triangle* terus berkembang dengan menambahkan satu faktor *capability* (peluang) yang berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dan menjadi teori baru yaitu *fraud diamond* (Sabaruddin, 2022). Kemudian *fraud diamond* dikembangkan lagi oleh Crowe menjadi teori *fraud pentagon* dengan menambahkan satu faktor yaitu *arrogance* (arogansi).

Accounting Irregularities

General Accounting Office Report menyebutkan bahwa praktik akuntansi yang agresif, penyalahgunaan fakta untuk laporan keuangan baik secara sengaja atau tidak sengaja, penghilangan atau salah interpretasi standar akuntansi dan penipuan masuk kedalam kategori *accounting irregularities*. *Accounting irregularities* tidak didefinisikan secara formal dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Smaili dan Labelle (2009) menyatakan *accounting irregularities* sebagai bagian dari rangkaian tingkat ketidakpatuhan yang rendah terhadap standar hingga pelaporan keuangan yang curang (Zaeninaa et al., 2022). Jaswadi (2016) menyatakan bahwa penyimpangan akuntansi sebenarnya merupakan kesalahan yang *fraud-error*. *Error* adalah kesalahan yang terjadi secara tidak disengaja, sedangkan *fraud* adalah kesalahan yang disengaja yang bahkan telah direncanakan dengan baik. Kedua kesalahan tersebut menyebabkan kesalahan akuntansi yang tidak teratur (Jaswadi, Nicholas Billingtonb, 2016).

Financial Stability

Financial stability Merupakan keadaan dimana manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan. Manajemen sebagai pihak yang mengetahui kondisi keuangan cenderung akan diberikan tekanan untuk menyajikan laporan keuangan yang baik untuk memenuhi harapan para investor (Zefanya Nadya Putri, 2023). W. Steve Albrecht et al. (2012) menyatakan bahwa tekanan yang terjadi dalam perusahaan, 95% mengakibatkan kecurangan yang dilakukan akibat adanya tekanan dari segi keuangan dan diselesaikan dengan cara mencuri.

Ineffective monitoring

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang secara efektif mampu memantau kinerja perusahaan. Pengawasan yang tidak baik akan memberikan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi ketika adanya dominasi didalam manajemen perusahaan oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa adanya kontrol kompensasi, efektifnya pengendalian direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan, serta pengendalian internal sejenisnya (Chrishtoper J. Skousen, Kevin R. Smith, 2008).

Nature of Industry

Nature of industry merupakan kondisi ideal perusahaan dalam lingkungan industri. Perusahaan dapat dikatakan ideal jika menghasilkan sebuah keuntungan. Dengan adanya keuntungan dapat menarik para investor untuk menanamkan modal yang dimiliki pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang baik akan meminimalisir jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan. Hal tersebut bisa membuat pihak manajemen melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan agar perusahaannya terlihat baik dan ideal (Yanti & Munari, 2021).

Total Akruai

Prinsip akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil. Namun prinsip akrual dapat digerakkan (*tuned*) untuk mengubah angka laba yang dihasilkan, sehingga terindikasi sebagai tindakan *accounting irregularities* dalam pelaporan keuangan. Prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Total akrual menjadi sebuah gambaran secara menyeluruh dan utuh sebagai aktivitas perusahaan serta mewakili manajemen dalam pengambilan keputusan dan memberikan pengetahuan terkait dengan penyusunan laporan keuangan (Wahyuni et al., 2022).

Pergantian Direksi

Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Namun, perubahan direksi tidak selamanya berdampak buruk bagi perusahaan. Pergantian direksi juga dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya, yakni dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Namun, Perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal (Lionny Mutia Ayuningrum et al., 2021). Sementara di sisi lain, pergantian direksi bisa menjadi upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan.

CEO Picture

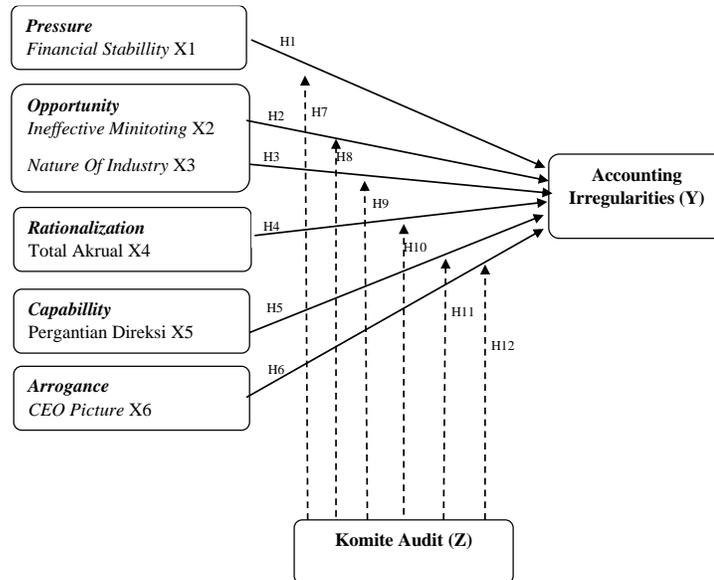
CEO Picture merupakan banyaknya jumlah foto CEO yang mengindikasikan sifat arogansi yang dimiliki oleh direktur utama atau CEO yang merasa bahwasanya *internal control* dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Biasanya sikap seperti ini hanya dimiliki oleh individu yang memiliki kedudukan tinggi seperti CEO atau direktur utama (Horwath, 2011).

Komite Audit

Menurut POJK No.55/POJK 04/2015 komite audit ialah suatu komite yang didirikan, diangkat serta diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan. Banyaknya anggota harus sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang, antara lain dewan komisaris independen yang akan merangkap sebagai pimpinan komite audit, sedangkan dua lainnya adalah pihak eksternal yang netral. Komite audit juga memiliki tugas dalam melaksanakan pengawasan atas perbedaan kepentingan serta

kecurangan yang dilakukan oleh karyawan maupun manajemen di suatu perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

H1: *Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *Accounting Irregularities*

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *Accounting Irregularities*

H3: *Nature Of Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *Accounting Irregularities*

H4: *Total Akrual* berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *Accounting Irregularities*

H5: *Pergantian Direksi* berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *Accounting Irregularities*

H6: *CEO Picture* berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *Accounting Irregularities*

H7: Komite audit dapat memoderasi hubungan *Financial Stability* terhadap *Accounting Irregularities*

H8: Komite audit dapat memoderasi hubungan *Ineffective Monitoring* terhadap *Accounting Irregularities*

H9: Komite audit dapat memoderasi hubungan *Nature Of Industry* terhadap *Accounting Irregularities*

H10: Komite audit dapat memoderasi hubungan *Total Akrual* terhadap *Accounting Irregularities*

H11: Komite audit dapat memoderasi hubungan *Pergantian Direksi* terhadap *Accounting Irregularities*

H12: Komite audit dapat memoderasi hubungan *CEO Picture* terhadap *Accounting Irregularities*

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh unsur *fraud pentagon* terhadap *accounting irregularities* dengan menggunakan variabel komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2018-2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau juga hubungan antara dua variabel atau lebih yang hubungannya bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2013).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Indeks (JII) tahun 2018-2023. Tercatat terdapat 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar. Sedangkan metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria penentuan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam JII pada periode 2018-2023.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan tahunan dalam satuan rupiah selama periode 2018-2023.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* selama periode yang akan diamati yaitu tahun 2018-2023.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, perusahaan yang memenuhi persyaratan dan kriteria tersebut sebanyak 7 perusahaan dengan periode penelitian 6 tahun, maka terdapat 42 data sampel yang akan diteliti.

Pengukuran Variabel

Tabel 1 Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Accounting Irregularities</i>	$M - Score = -4.84 + 0.920 (DSRI) + 0.528 (GMI) + 0.404 (AQI) + 0.892 (SGI) + 0.115 (DEPI) - 0.172 (SGAI) + 4.679 (TATA) - 0.327 (LVGI)$	Rasio
<i>Financial Stability</i>	$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset\ t - Total\ Aset\ t - 1)}{Total\ Aset\ t - 1}$	Rasio
<i>Ineffective Monitoring</i>	$BDOUT = \frac{Total\ komisaris\ independen}{Total\ dewan\ komisaris}$	Rasio
<i>Nature Of Industry</i>	$RECEIVABLE = \frac{Piutang\ t}{Penjualan\ t} - \frac{piutang\ t-1}{Penjualan\ t-1}$	Rasio
Total Akrua	$TATA = \frac{Laba\ bersih\ t - Arus\ Kas\ dari\ Aktivitas\ Operasi\ t}{Total\ aset\ t}$	Rasio
Pergantian Direksi	Nilai 1 jika terdapat pergantian direksi dan nilai 0 jika tidak terdapat pergantian direksi	Nominal
<i>CEO Picture</i>	Jumlah Foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan	Rasio
Komite Audit	Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan	Rasio

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif dan analisis regresi MRA. Alat bantu analisis data yang digunakan berupa program IBM SPSS Versi 20. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Setelah data memenuhi uji asumsi klasik akan dilakukan uji hipotesis berupa uji regresi MRA, uji hipotesis menggunakan uji T (parsial), dan uji koefisien determinasi. Berikut adalah persamaan analisis regresi MRA pada penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_7X_1X_7 + \beta_8X_2X_7 + \beta_9X_3X_7 + \beta_{10}X_4X_7 + \beta_{11}X_5X_7 + \beta_{12}X_6X_7 + e$$

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang dimasukkan dalam penelitian. Statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi masing-masing variabel.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Accounting Irregularities</i>	42	-3.574	-1.716	-2.53131	.389209
<i>Financial Stability</i>	42	-.093	1.676	.10340	.278128
<i>Ineffective Monitoring</i>	42	.333	.833	.46700	.165235
<i>Nature of Industry</i>	42	-.040	.029	-.00329	.012860
Total Akrua	42	-.147	.080	-.03050	.047281
Pergantian Direksi	42	0	1	.36	.485
CEO <i>Picture</i>	42	1	7	3.33	1.426
Komite Audit	42	3	4	3.19	.397
Valid N (listwise)	42				

Uji Normalitas

Tabel 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.749

Hasil dari Asymp. Sig (2-tailed) atau nilai probabilitas pada nilai residual menunjukkan hasil bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Nilai probabilitas dalam penelitian ini sebesar 0,749 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05 (0,749 > 0,05) hal tersebut menunjukkan bahwa nilai residu dari nilai regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitasnya sehingga hasil dari uji ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil nilai *tolerance* semua variabel independen > 0,10 dan nilai VIF pada semua variabel independen, yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, total akrua, pergantian direksi, dan CEO *picture* serta variabel moderasi yaitu

komite audit menunjukkan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4 Uji multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
<i>Financial Stability</i>	.865	1.156
<i>Ineffective Monitoring</i>	.486	2.059
<i>Nature of Industry</i>	.707	1.414
Total Akrua	.656	1.525
Pergantian Direksi	.728	1.373
<i>CEO Picture</i>	.607	1.647
Komite Audit	.973	1.028

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	6.864	.000
<i>Financial Stability</i>	.611	.545
<i>Ineffective Monitoring</i>	1.505	.142
<i>Nature of Industry</i>	-.866	.393
Total Akrua	-.183	.856
Pergantian Direksi	-.237	.814
<i>CEO Picture</i>	-.599	.553
Komite Audit	1.050	.301
a. Dependent Variable: ABS_RES		

Ketujuh variabel memiliki nilai signifikansi yang melebihi 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi perbedaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain dan model regresi penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Uji Autokorelasi

Runs Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.274
a. Median	

Diketahui bahwa nilai signifikansi hasil uji autokorelasi *run test* sebesar 0,274 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi. Dilihat dari semua uji asumsi klasik yang telah diuji menunjukkan bahwa analisis regresi linear berganda bisa digunakan dalam model penelitian ini karena semua uji asumsi klasik telah memenuhi syarat yang berlaku.

Uji Moderated regression analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui interaksi antara perkalian dua variabel independen atau lebih. Dalam penelitian ini yang menjadi

variabel dependen adalah *accounting irregularities* sedangkan yang menjadi variabel independen adalah *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan CEO *picture* dan variabel moderasi komite audit.

Tabel 7 Uji MRA

Model	B	df	t	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-.030	34	-.385	.703	
<i>Financial Stability</i>	.033	34	.239	.813	Tidak Berpengaruh
<i>Ineffective Monitoring</i>	-.014	34	-.123	.903	Tidak Berpengaruh
<i>Nature Of Industry</i>	.280	34	2.701	.012	Berpengaruh
Total Akrua	.720	34	6.679	.000	Berpengaruh
Pergantian Direksi	.191	34	2.068	.048	Berpengaruh
CEO <i>Picture</i>	.085	34	.770	.448	Tidak Berpengaruh
Komite Audit	.055	34	.601	.553	Tidak Berpengaruh
M1	-.404	34	-1.585	.124	Tidak Memoderasi
M2	-.081	34	-.704	.488	Tidak Memoderasi
M3	-.126	34	-1.627	.115	Tidak Memoderasi
M4	.031	34	.211	.834	Tidak Memoderasi
M5	-.091	34	-.887	.383	Tidak Memoderasi
M6	-.068	34	-.458	.650	Tidak Memoderasi

Berdasarkan tabel 7 hasil uji MRA dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,030 + 0,33X1 - 0,014X2 + 0,280X3 + 0,720X4 + 0,191X5 + 0,085X6 + 0,055X7 - 0,404X1X7 - 0,081X2X7 - 0,126X3X7 + 0,031X4X7 - 0,091X5X7 - 0,068X6X7 + e$$

Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung masing-masing variabel bebas dengan t tabel dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$) apabila nilai t hitung > t tabel maka variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai t hitung bernilai positif. Sedangkan jika t hitung bernilai negatif maka -t hitung < -t tabel maka variabel independennya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel dependennya. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 7.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.918 ^a	.843	.770	.47989008

Hasil uji koefisien determinasi diperoleh *Adjusted R Square* sebesar 0,770 atau 77%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen, yaitu elemen *fraud pentagon* yang diprosikan dengan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, total akrua, pergantian direksi, CEO *picture*, dan komite audit sebagai variabel moderasi dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu *accounting*

irregularities sebesar 77% sisanya yaitu 23% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *accounting irregularities*. Hasil tersebut terjadi ketika perubahan nilai aset yang terjadi pada perusahaan disebabkan oleh kenaikan ataupun penurunan nilai dapat diakibatkan oleh adanya implementasi metode nilai wajar dalam pencatatan nilai aset atau juga dapat disebabkan oleh adanya revaluasi nilai aset. Dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ACHANGE atau perubahan total aset pada penelitian ini yaitu 0,10340 atau 10,34% saja yang berarti perubahan aset yang terjadi pada sampel yang diteliti tidaklah tinggi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu Kharisma & Chairina Laksmi (2023) dan Wahyuni et al. (2022) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap terjadinya penyimpangan akuntansi yang disebabkan oleh perubahan nilai aset perusahaan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Berdasarkan hasil uji penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *accounting irregularities*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai rasio dewan komisaris independen (BDOUT) sebesar 46,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 42 sampel perusahaan rata-rata memiliki dewan komisaris independen dengan jumlah sebanyak 3-4 orang anggota dari keseluruhan anggota dewan komisaris yang dapat meminimalisir terjadinya tindak *accounting irregularities*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu Tamalia & Andayani (2021) dan Khusnul Khulqi (2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya penyimpangan akuntansi. Untuk memberikan pengawasan yang lebih bagi kinerja manajemen maka pada umumnya perusahaan akan mengangkat dewan komisaris independen.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Saat perusahaan tidak stabil maka manajemen akan mendapatkan dorongan untuk melakukan tindak *accounting irregularities* dengan cara memperkecil total piutang untuk meningkatkan perputaran kas agar para investor tetap tertarik untuk menginvestasikan dananya sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian dalam usahanya dan memenuhi harapan dari para pemegang saham. Adanya peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Dengan kata lain, perusahaan belum efektif dalam mengelola piutangnya. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi jumlah piutang semakin tinggi juga risiko tidak tertagihnya piutang dan kemungkinan terjadinya tindak *accounting irregularities* (Wahyuni et al., 2022). Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu Octavianus Lauwrens & Budi Yanti (2022) dan Sari et al. (2022)

bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya penyimpangan akuntansi.

Pengaruh Total AkruaI Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi dimana tingkat total akrual disebabkan adanya *asymmetrical information*. Kondisi ini merupakan dimana agen atau pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi akan kinerja perusahaan dibanding prinsipal atau pemegang saham karena mereka berhubungan langsung dalam proses operasional perusahaan, sehingga dapat membuat keputusannya sendiri dalam menentukan tingkat akrual perusahaan sebagai bentuk rasionalisasinya, yaitu tindakan yang dianggapnya tepat atau benar dari laporan keuangan yang tersaji. Prinsip akrual dapat digerakkan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan. Hal ini dapat terjadi karena tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung dari keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu yang berlaku sehingga terindikasi sebagai tindakan *accounting irregularities* dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Wahyuni et al. (2022) dan Edelina Enda (2024) yang menjelaskan bahwa manajemen akan memaksimalkan laba perusahaan. Pihak manajemen cenderung memiliki motivasi untuk memanfaatkan kebijakan akuntansi untuk kepentingan pribadi sehingga memicu terjadinya tindak penyimpangan akuntansi.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi, yakni pergantian direksi dapat dianggap sebagai upaya manajemen puncak untuk menyingkirkan direksi sebelumnya yang dianggap mengetahui kecurangan laporan keuangan perusahaan. Pergantian direksi terjadi karena adanya konflik keagenan (*conflict of interest*) antara prinsipal dan agen dimana manajemen gagal untuk mempertahankan harapan dari pemegang saham. Rata-rata Perusahaan melakukan pergantian direksi pada penelitian ini sebesar 36%. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Ayem et al. (2022) dan Putra (2023) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya tindak penyimpangan akuntansi. Pergantian direksi bisa menjadi upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Pengaruh *CEO Picture* Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *CEO picture* tidak berpengaruh terhadap *accounting irregularities*. Banyaknya jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama tahun pengamatan rata-rata berada pada kategori nomor 3. Posisi ini artinya rata-rata perusahaan sektor manufaktur yang menjadi sampel hanya menampilkan foto sebanyak 1 sampai 7 foto. Kemunculan foto pada laporan tahunan dipakai untuk memperkenalkan CEO dalam perusahaan tersebut dan banyaknya foto yang diperlihatkan adalah hasil dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga jumlah foto CEO tidak dapat menunjukkan sikap dan sifat arogansi seorang CEO dalam suatu perusahaan secara keseluruhan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu Ayem et al. (2022) dan Yuniap Mujati Suaidah (2023) yang menjelaskan bahwa jumlah kemunculan foto CEO menandakan bahwa

telah dicapainya keberhasilan yang sudah dibangun dengan kepercayaan diri serta keterampilan yang dikuasai sehingga banyaknya foto CEO tidak mengindikasikan arogansi.

Komite Audit Dalam Moderasi Hubungan *Financial Stability* Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil akan memicu terjadinya tindak penyimpangan akuntansi. Komite audit bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris mengawasi operasi bisnis yang dilakukan manajemen perusahaan. Meskipun komite audit mempunyai wewenang dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen, komite audit memiliki keterbatasan dan kebijakan yang membatasi kemampuan mereka untuk mengurangi dampak tekanan terhadap *accounting irregularities*. Meskipun komite audit memiliki otonomi, komite audit terikat dengan peraturan yang ada sehingga tidak bisa menurunkan dampak tekanan yang dapat menyebabkan terjadinya tindak penyimpangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Annisa (2023) dan Tasya Kamila & Aina Zahra Parinduri (2023) yang menjelaskan komite audit tidak dapat memoderasi hubungan *financial stability* terhadap terjadinya penyimpangan akuntansi.

Komite Audit Dalam Moderasi Hubungan *Ineffective Monitoring* Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Ineffective monitoring dapat terjadi karena lemahnya pengawasan maupun penerapan *internal control* yang lemah. Hal ini terjadi karena tidak efektifnya pengawasan dari dewan komisaris independen atas pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Tingkat pengawasan di dalam perusahaan terlihat dari komposisi dewan komisaris independen. Namun komite audit tidak dapat meminimalisir terjadinya tindak penyimpangan. Hal ini dapat terjadi jika terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen dan komite audit yang mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dan komite audit sehingga komite audit tidak dapat memoderasi *ineffective monitoring*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviany & Reskino (2023) dan Amalia & Annisa (2023) yang menjelaskan komite audit tidak dapat memoderasi hubungan *ineffective monitoring* terhadap terjadinya penyimpangan akuntansi.

Komite Audit Dalam Moderasi Hubungan *Nature Of Industry* Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Keberadaan komite audit diharapkan dapat melaksanakan pengawasan atas perbedaan kepentingan serta kecurangan yang dilakukan oleh karyawan maupun manajemen di suatu perusahaan, serta melaksanakan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. Komite audit pada penelitian ini tidak dapat memperlemah ataupun memperkuat terjadinya tindak *accounting irregularities* karena keberadaan komite audit tidak cukup efektif dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Komite audit juga memiliki keterbatasan dalam wewenangnya untuk mendeteksi bentuk penyimpangan sehingga komite audit tidak dapat memitigasi terjadinya *accounting irregularities* pada perusahaan. Banyaknya jumlah komite audit

dalam perusahaan bisa saja hanya pemenuhan peraturan yang sudah ditetapkan sehingga tidak dapat mencegah terjadinya tindak *accounting irregularities*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma & Daswan (2023) dan Edelina Enda (2024) yang menyatakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi hubungan *nature of industry* terhadap terjadinya penyimpangan akuntansi.

Komite Audit Dalam Moderasi Hubungan Total Akrual Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Penggunaan akrual sebagai prinsip manajemen dirasa adil namun prinsip akrual dapat digerakkan oleh manajemen untuk melakukan tindak *accounting irregularities* dimana pendapatan dapat diakui pada saat transaksi terjadi tanpa melihat penerimaan kas. Komite audit dalam penelitian ini tidak mampu memperkuat hubungan total akrual terhadap *accounting irregularities* dikarenakan pengawasan yang dilakukan komite audit tidak berjalan dengan efektif sehingga pihak manajemen dapat menggerakkan sistem akrual sebagai kesempatan melakukan penyimpangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilkis et al. (2022) dan Edelina Enda (2024) yang menyatakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi hubungan total akrual terhadap terjadinya penyimpangan akuntansi.

Komite Audit Dalam Moderasi Hubungan Pergantian Direksi Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Pergantian direksi terjadi karena kepentingan pihak tertentu, sehingga memungkinkan pihak tertentu yang melakukan tindak *accounting irregularities* untuk menyembunyikan tindak penyimpangan tersebut dengan melakukan pergantian direksi. Komite audit tidak memiliki wewenang atas hal tersebut dikarenakan dalam peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa tugas komite audit hanya mendukung fungsi dewan komisaris pada aktivitas yang berkaitan dengan pemahaman informasi keuangan, manajemen risiko, pengendalian internal, efektivitas pengauditan internal maupun eksternal dan pengawasan terhadap kepatuhan manajemen terhadap peraturan yang berlaku (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviany & Reskino (2023) dan Luhri et al. (2021) yang menyatakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi hubungan pergantian direksi terhadap terjadinya penyimpangan akuntansi.

Komite Audit Dalam Moderasi Hubungan CEO *Picture* Terhadap Terjadinya *Accounting Irregularities*

Komite audit memfokuskan dalam hal pemeriksaan serta pengawasan kepada manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan serta temuan-temuan dari audit internal maupun eksternal. Sikap arogansi dari CEO dalam menunjukkan diri bahwa dirinya berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan perusahaan tidak dapat dicegah maupun dideteksi oleh komite audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Annisa (2023) dan Dwianto et al. (2024) yang menyatakan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi karena fungsi komite audit adalah mengawasi kinerja yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, sedangkan kemunculan foto CEO dalam perusahaan adalah untuk menunjukkan bahwa ia telah mencapai dan melaksanakan kegiatan yang diagendakan oleh perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *accounting irregularities* dikarenakan manajemen perusahaan mengelola aset perusahaan secara maksimal sehingga dalam pengelolaan aset perusahaan perubahan total aset terjadi karena adanya implementasi metode nilai wajar. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *accounting irregularities*. Banyaknya persentase dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja manajemen sehingga dapat meminimalisir penyimpangan. CEO Picture tidak berpengaruh terhadap terjadinya *accounting irregularities*. Banyaknya foto CEO perusahaan digunakan sebagai media bagi CEO untuk menunjukkan bahwa ia telah mengikuti semua rangkaian kegiatan atau rapat perusahaan.

Sedangkan variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap terjadinya *accounting irregularities* karena manajemen tidak dapat mengelola piutang dengan baik sehingga menghasilkan total piutang yang tinggi yang menghambat kegiatan operasional perusahaan. Total akrual berpengaruh terhadap terjadinya *accounting irregularities*. Manajemen perusahaan memanfaatkan dan menggerakkan kebijakan atau prinsip yang berlaku pada perusahaan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan. Pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya *accounting irregularities*. Pergantian direksi yang dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk melengserkan direksi yang dicurigai mengetahui tindak *accounting irregularities* yang terjadi di perusahaan. Komite audit tidak dapat memoderasi hubungan *fraud pentagon* terhadap terjadinya *accounting irregularities* karena banyaknya jumlah komite audit yang sudah ditentukan tidak efektif dalam melakukan pengawasan sehingga tidak dapat memitigasi terjadinya tindak *accounting irregularities*. Banyaknya jumlah komite audit hanya sebagai pemenuhan peraturan yang berlaku.

Saran

Bagi perusahaan disarankan mengoptimalkan dan meningkatkan *nature of industry*, total akrual, dan pergantian direksi karena variabel ini memiliki pengaruh positif terhadap *accounting irregularities*. Bagi investor dan pemegang saham disarankan mempertimbangkan transparansi laporan keuangan perusahaan, serta memeriksa pengungkapan informasi mengenai tata kelola perusahaan sehingga hasil investasi yang diperoleh semakin maksimal. Bagi peneliti atau penulis selanjutnya disarankan menambahkan variabel proksi *fraud pentagon*, serta menggunakan metode lain seperti F-score dalam mengukur tingkat *accounting irregularities* serta menggunakan variabel moderasi lainnya seperti ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Amalia, R., & Annisa, D. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 7(1), 143–162. <https://doi.org/10.30871/jama.v7i1.5156>

- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Ayem, S., Wardani, D. K., & Mas'adah, L. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 911–930. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1355>
- Bilkis, M. S., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap Fraudulent Financial Statement? 6(2), 281–306.
- Chrishtoper J. Skousen, Kevin R. Smith, C. J. W. (2008). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And SAS No. 99. 99*, 53–81.
- Dwianto, A., Puspitasari, D., & Setiawati, E. (2024). Moderasi Komite Audit Sebagai Peredam Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 839–860.
- Edelina Enda, H. L. (2024). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(1), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Hashim, E. F. Z., & Hashim, H. A. (2016). Accounting Irregularities in Financial Statements: an Analysis of Public Reprimand Announcement. *Malaysian Accounting Review*, 15(1).
- Horwath, C. (2011). *Putting the Freud in fraud: Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough*.
- Jaswadi, Nicholas Billingtonb, S. S. (2016). Corporate governance and accounting irregularities: Canadian evidence. *Journal of Management and Governance*, 20(3), 625–653. <https://doi.org/10.1007/s10997-015-9314-4>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kharisma, P., & Chairina Laksmi, A. (2023). Analisis Financial Target, Financial Stability, dan Ineffective Monitoring yang mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(3), 210–219. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i3.653>
- Khusnul Khulqi, N. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurang Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(2), 198–211. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi
- Lionny Mutia Ayuningrum, Yetty Murni, & Shinta Budi Astuti. (2021). Pengaruh

- Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2023>
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>
- Octavianus Lauwrens, A., & Budi Yanti, H. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Moderasi. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(4), 966–975. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.356>
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. [http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK%20PERIZINAN%20FINAL%20F.pdf)
- Putra, R. A. (2023). Faktor-Faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi Oleh Keefektifan Komite Audit Dalam Perspektif Fraud Hexagon. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2380–2402. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1020>
- Rahmawati, N., & Kassim, A. A. M. (2020). Fraud Triangle Theory and Accounting Irregularities. *Selangor Business Review*, 5(1), 55–64.
- Sabaruddin, S. (2022). Kemampuan Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.130-140>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon’s fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sekretariat Direktorat Jendral, DJBK, P. (2024). Seluruh Pelaku Industri Konstruksi Harus Bersinergi dalam Menjawab Tantangan Jasa Konstruksi. *PU-NET*. <https://binakonstruksi.pu.go.id/informasi-terkini/sekretariat-direktorat-jenderal/seluruh-pelaku-industri-konstruksi-harus-bersinergi-dalam-menjawab-tantangan-jasa-konstruksi/>
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement fraud Pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-SCORE mODEL). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sukma, E.-, & Daswan, L. (2023). Kecurangan Laporan Keuangan: Financial Target, Nature Of Industry, Dan Perubahan Auditor Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 3(1), 61.

- <https://doi.org/10.31332/robust.v3i1.6096>
- Tamalia, N., & Andayani, S. (2021). Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *Prosiding SENAPAN (Seminar Nasional Akuntansi Call for Paper UPN Veteran Jatim)*, 1(1), 49–60. <http://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/23>
- Tasya Kamila, F., & Aina Zahra Parinduri. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1407–1416. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16090>
- W. Steve Albrecht, Chad O. Albrecht, Conan C. Albrecht, M. F. Z. (2012). *Fraud Examination Fourth Edition* (4th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Wahyuni, D., Mariya, Irman, M., & Okalesa. (2022). Detecting Fraudulent Financial Statements Using Pentagon’S Fraud Approach in Banking Sub Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015- 2019. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 7(2), 145–162.
- Yanti, D. D., & Munari, M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>
- Yuniep Mujati Suaidah, L. W. (2023). Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Startup Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 6(2). <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/1189>
- Zaeninaa, S., Himmawan, A., & Nugroho, D. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Penyimpangan Akuntansi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 859–870. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1311>
- Zefanya Nadya Putri, M. S. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2021) Zefanya. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan INFORMASI (REAKSI)*, 2(2), 291–304.